

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TEKNIK MENYUSUI DENGAN KEJADIAN PUTING SUSU LECET

Sabda Royani Nasution, Mastaida Tambun*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia

* Corresponding Author: mitatbn@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20-11-2025

Revised: 22-11-2025

Accepted: 12-12-2025

Available online: 20-12-2025

Kata Kunci:

Ibu nifas;

Puting susu lecet;

Teknik menyusui

Keywords:

Breastfeeding Techniques;

Postpartum Mothers;

Sore Nipples

ABSTRAK

Masa nifas merupakan periode transisi penting bagi ibu dan bayi, di mana keberhasilan menyusui menjadi salah satu faktor utama dalam menunjang kesehatan keduanya. Salah satu masalah yang sering dialami ibu nifas adalah puting susu lecet, yang umumnya disebabkan oleh teknik menyusui yang tidak tepat dan kurangnya pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet. Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang berkunjung ke BPM Midah Sembiring Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten

Rokan Hilir Provinsi Riau pada periode Februari–April 2023 sebanyak 100 orang. Sampel sebanyak 50 ibu nifas ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *probability sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan pengetahuan baik tidak mengalami puting susu lecet (78,3%), sedangkan mayoritas ibu nifas dengan pengetahuan kurang baik mengalami puting susu lecet (85,2%). Uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu nifas sebagai upaya pencegahan masalah menyusui.

ABSTRACT

The postpartum period is a crucial transition period for both mother and baby, where successful breastfeeding is a key factor in supporting the health of both. One of the problems frequently experienced by postpartum mothers is sore nipples, which is generally caused by improper breastfeeding techniques and a lack of maternal knowledge. This study aims to determine the relationship between postpartum mothers' knowledge of breastfeeding techniques and the incidence of sore nipples. The study used an analytical survey design with a cross-sectional approach. The study population was all 100 postpartum mothers who visited the BPM Midah Sembiring, Tanjung Medan District, Rokan Hilir Regency, Riau Province, in the period February–April 2023. A sample of 50 postpartum mothers was determined using the Slovin formula with probability sampling techniques. Data were collected through interviews and structured questionnaires, then analyzed using the chi-square test. The results showed that most postpartum mothers with good knowledge did not experience sore nipples (78.3%), while the majority of

postpartum mothers with poor knowledge experienced sore nipples (85.2%). Statistical tests showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant relationship between postpartum mothers' knowledge of breastfeeding techniques and the incidence of sore nipples. This study emphasizes the importance of improving postpartum mothers' knowledge as a way to prevent breastfeeding problems.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Masa nifas atau puerperium adalah periode yang dimulai setelah lahirnya plasenta dan berlangsung hingga sekitar enam minggu (42 hari) pascapersalinan. Masa ini merupakan fase transisi yang sangat penting bagi ibu, bayi, dan keluarga karena melibatkan perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Selama masa nifas, tubuh ibu mengalami proses adaptasi untuk kembali ke kondisi sebelum kehamilan, termasuk perubahan pada sistem reproduksi, endokrin, kardiovaskular, dan sistem lainnya (Martin et al., 2022). Selain itu, masa ini juga ditandai dengan perubahan emosional dan sosial, seperti meningkatnya kebutuhan akan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, serta penyesuaian peran sebagai orang tua (Gómez-Carvajal et al., 2020). Keberhasilan menyusui menjadi salah satu aspek terpenting dalam masa nifas, karena tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mendukung tumbuh kembang serta imunitasnya, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan kesehatan ibu, seperti mempercepat involusi uterus dan menurunkan risiko perdarahan serta penyakit kronis di kemudian hari (Kihara, 2023).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alami terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. ASI memiliki komposisi nutrisi yang lengkap dan ideal, termasuk lemak, karbohidrat, protein, vitamin, mineral, serta zat protektif seperti antibodi yang berperan penting dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan (Putri et al., 2024). Selain manfaat gizi dan perlindungan terhadap infeksi, pemberian ASI juga memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, memberikan rasa aman, serta mendukung perkembangan psikologis bayi. ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi telah terbukti menurunkan angka kematian dan kesakitan, serta meningkatkan status gizi dan kecerdasan anak (Lisnawati et al., 2023).

Organisasi kesehatan dunia seperti World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, serta melanjutkan pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih dengan didampingi makanan pendamping ASI (Mena-Tudela et al.,

2023). WHO juga menekankan pentingnya inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah kelahiran, menyusui sesuai permintaan bayi, serta menghindari penggunaan botol dan dot untuk mendukung keberhasilan menyusui. Namun, data global menunjukkan bahwa cakupan inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif masih tergolong rendah; hanya sekitar 45–57% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama kelahiran, dan proporsi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga usia enam bulan juga masih di bawah target yang diharapkan (Li et al., 2023).

Pemberian ASI memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, khususnya dalam meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Menyusui merupakan langkah awal yang sangat krusial untuk membangun generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas, serta berkontribusi pada penurunan angka kematian bayi, pencegahan stunting, dan perlindungan terhadap penyakit infeksi (Santos & Girianelli, 2025). Namun, di berbagai negara, termasuk Indonesia, praktik pemberian ASI eksklusif masih menghadapi banyak tantangan, seperti hambatan sosial, budaya, ekonomi, dan kurangnya dukungan di tempat kerja. Salah satu kendala utama adalah status ibu bekerja, yang secara signifikan menurunkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif karena keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas menyusui di tempat kerja, serta persepsi kurangnya produksi ASI (Fitriyati et al., 2025).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia menjadi ancaman serius bagi tumbuh kembang anak dan secara tidak langsung dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kegagalan dalam proses menyusui sering kali disebabkan oleh berbagai permasalahan, baik yang berasal dari ibu maupun bayi, seperti kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar, persepsi produksi ASI yang tidak cukup, serta hambatan fisik seperti pelekatan yang tidak tepat, puting lecet, pembengkakan payudara, dan mastitis (Fures et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengalami kesulitan menyusui akibat kurangnya pemahaman dan keterampilan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti payudara bengkak dan mastitis (Wang et al., 2025).

Puting susu lecet merupakan salah satu masalah yang paling sering dialami oleh ibu menyusui, terutama pada masa nifas awal. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh teknik pelekatan dan posisi menyusui yang tidak tepat, sehingga bayi tidak menyusui hingga ke areola dan hanya menghisap puting, yang dapat mencederai puting ibu. Data menunjukkan bahwa sekitar 57% ibu menyusui pernah mengalami puting lecet, dan prevalensi masalah ini cukup tinggi pada ibu primipara. Puting lecet tidak hanya

menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat menurunkan motivasi ibu untuk menyusui dan berujung pada penghentian pemberian ASI secara dini (Sari et al., 2021).

Pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya puting susu lecet. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu menerapkan posisi dan pelekatan menyusui secara tepat, sehingga proses menyusui berlangsung lebih nyaman dan efektif. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah berisiko lebih besar mengalami masalah menyusui, termasuk puting lecet, karena kurang memahami cara pelekatan dan posisi bayi yang benar saat menyusui. Edukasi dan pendampingan selama masa nifas terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui, serta menurunkan kejadian puting lecet dan komplikasi lainnya (Wahyuningsih & Wahyuningsih, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada waktu yang bersamaan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian puting susu lecet. Penelitian dilaksanakan di BPM Midah Sembiring Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau pada tahun 2023. Populasi penelitian adalah seluruh ibu nifas yang melakukan kunjungan ke BPM tersebut pada periode Februari hingga April 2023 sebanyak 100 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 50 ibu nifas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan pendekatan *random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan pengisian kuesioner terstruktur yang telah divalidasi melalui observasi. Variabel pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dengan kategori baik (76–100%) dan kurang baik (<56%) dalam skala ordinal, sedangkan kejadian puting susu lecet diukur berdasarkan keluhan nyeri dan kondisi puting payudara dalam skala nominal (lecet dan tidak lecet).

Prosedur pengumpulan data diawali dengan permohonan izin kepada pimpinan BPM, dilanjutkan dengan penjelasan tujuan penelitian kepada responden serta pemberian lembar persetujuan (*informed consent*). Responden yang bersedia kemudian mengisi

kuesioner sesuai petunjuk yang diberikan, dan hasil isian diperiksa kelengkapannya oleh peneliti. Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui tahapan editing, coding, entry, dan tabulating menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%, di mana hasil dinyatakan signifikan apabila nilai χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel, sehingga hipotesis alternatif diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
Baik	23	46,6
Kurang Baik	27	54,0
Putting Susu		
Lecet	28	56,6
Tidak Lecet	22	44,6

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden di BPM Midah Sembiring memiliki tingkat pengetahuan tentang teknik menyusui yang tergolong kurang baik, yaitu sebanyak 27 orang (54,0%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik berjumlah 23 orang (46,6%). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu nifas mengalami kejadian puting susu lecet, yaitu sebanyak 28 orang (56,6%), sementara ibu nifas yang tidak mengalami puting susu lecet berjumlah 22 orang (44,6%). Temuan ini menggambarkan bahwa masih tingginya proporsi ibu nifas dengan pengetahuan teknik menyusui yang kurang baik sejalan dengan tingginya kejadian puting susu lecet di lokasi penelitian.

Tabel 2. Pengetahuan tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet

Kejadian Putting Susu Lecet							
Pengetahuan	Lecet		Tidak Lecet		Jumlah		p value
	n	%	n	%	n	%	
Baik	5	21,7	18	78,3	23	100	0,000
Kurang Baik	23	85,2	4	14,8	27	100	

Pengetahuan ibu nifas dengan kategori Baik sebanyak 23 orang, diantaranya putting lecet 5 orang (21,7%), tidak lecet 18 orang (78,3%). sedangkan kategori kurang baik sebanyak 27 orang, diantaranya 23 orang lecet (85,2%) dan tidak lecet 4 orang (14,8%). dengan nilai pvalue 0,000 atau $<0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan dengan kejadian putting susu lecet (Tabel 2).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet. Ibu nifas dengan pengetahuan kategori baik sebagian besar tidak mengalami puting susu lecet, yaitu sebanyak 18 orang (78,3%), sedangkan yang mengalami puting susu lecet hanya 5 orang (21,7%). Sebaliknya, pada ibu nifas dengan pengetahuan kurang baik, sebagian besar mengalami puting susu lecet, yaitu 23 orang (85,2%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan kejadian puting susu lecet di BPM Midah Sembiring.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Utami et al. (2022) yang menunjukkan bahwa puting susu lecet merupakan salah satu masalah menyusui yang sering terjadi akibat trauma pada puting selama proses menyusui. Trauma ini umumnya disebabkan oleh teknik menyusui yang tidak benar, terutama posisi dan perlekatan bayi yang kurang tepat saat menyusui, sehingga puting mengalami tekanan atau gesekan berlebih. Kondisi tersebut dapat menimbulkan luka, retakan, bahkan celah pada puting susu yang menyebabkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada ibu saat menyusui.

Menurut penelitian Sari et al. (2021), puting susu lecet ditandai dengan adanya nyeri pada puting yang dapat disertai kemerahan, bengkak, bahkan retakan atau celah pada epidermis puting selama proses menyusui. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh teknik menyusui yang tidak benar, seperti posisi dan perlekatan bayi yang kurang tepat, serta perawatan payudara yang tidak optimal. Selain itu, faktor lain seperti infeksi pada mulut bayi (moniliasis), paparan zat iritan, atau bentuk puting yang kurang ideal juga dapat memperparah terjadinya lecet pada puting. Apabila penyebab utamanya segera diatasi, luka pada puting dapat membaik dalam waktu relatif singkat. Namun, jika teknik menyusui yang salah terus dilakukan, maka luka pada puting akan semakin parah dan meningkatkan risiko komplikasi lanjutan, seperti bendungan ASI atau mastitis.

Puting susu lecet yang tidak ditangani dengan tepat dapat menjadi faktor pemicu terjadinya masalah payudara yang lebih berat selama menyusui. Lecet pada puting berhubungan dengan kesalahan teknik menyusui yang dapat menyebabkan payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis, hingga abses payudara bila inflamasi tidak segera dikendalikan. Pada kondisi mastitis, peradangan dan infeksi membuat saluran susu mudah tersumbat, aliran ASI berkurang, dan nyeri bertambah berat sehingga ibu cenderung enggan menyusui atau mengosongkan payudara, yang semakin memperburuk stasis ASI dan meningkatkan risiko pembentukan abses (Bajaj, 2020; Henniwati et al., 2024).

Menyusui merupakan proses alami yang tidak membutuhkan alat khusus maupun biaya besar, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada pengetahuan, sikap, dan

dukungan sosial yang memadai. Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan teknik menyusui yang benar berhubungan dengan munculnya berbagai masalah menyusui, termasuk puting lecet, payudara bengkak, mastitis, serta menjadi salah satu determinan kegagalan pemberian ASI eksklusif (Nurlaili et al., 2024).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Penelitian di Cina menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan perguruan tinggi dan pascasarjana memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan teknik menyusui yang efektif dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih rendah. Hal ini menguatkan bahwa keberhasilan menyusui bukan hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh kemampuan ibu dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan literasi kesehatannya (Mawi et al., 2025).

Pengetahuan merupakan salah satu domain kognitif utama dalam pembentukan perilaku; peningkatan pengetahuan kesehatan terbukti berkaitan dengan sikap yang lebih positif dan kecenderungan melakukan praktik kesehatan yang lebih baik. Berbagai studi berbasis model Knowledge-Attitude-Practice (KAP) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik cenderung membentuk sikap positif, dan sikap positif tersebut kemudian mendorong terbentuknya tindakan atau praktik yang lebih sehat dan tepat (Uribe et al., 2021). Dalam beberapa penelitian, sikap bahkan bertindak sebagai mediator, yaitu pengetahuan terlebih dahulu memperbaiki sikap, lalu sikap yang positif tersebut meningkatkan kemungkinan seseorang mempraktikkan perilaku sehat secara konsisten (Limbong & Desriani, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Wahyuningsih & Wahyuningsih (2020) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas. Penelitian di BPM Siti Sujalmi Jatinom, Klaten, menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang tentang teknik menyusui lebih banyak mengalami puting susu lecet, dengan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value sebesar 0,035 ($p < 0,05$) yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian puting lecet. Menurut asumsi penulis, kejadian puting susu lecet pada ibu nifas sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman ibu mengenai teknik menyusui yang benar. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak ibu nifas yang belum memahami posisi dan perlekatan menyusui yang tepat, sehingga pengetahuan memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya puting susu lecet dan mendukung keberhasilan menyusui secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet, di mana ibu nifas dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih sedikit mengalami puting susu lecet dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang baik, sehingga pengetahuan menjadi faktor penting dalam keberhasilan menyusui dan pencegahan masalah payudara pada masa nifas. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan konseling mengenai teknik menyusui yang benar perlu terus dioptimalkan oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, sejak masa kehamilan hingga nifas. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimental, melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain seperti paritas, pengalaman menyusui, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian puting susu lecet pada ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajaj, A. (2020). Acutely Inflamed Mamilla - Mastitis and Abscess. *Journal of Medical Research and Surgery*, 1(3), 1-7. <https://doi.org/10.52916/jmrs204012>
- Fitriyati, Y., Samsudin, M., Laksono, A. D., Khairunnisa, M., Anggrumulya, E. Y., & Latifah, L. (2025). "If the Nipple Cracked in a Cross, the Breastmilk Will Be Poisonous": The Barrier to Exclusive Breastfeeding in Indonesia's Islands Area. *Journal of Population and Social Studies*, 34, 118-133. <https://doi.org/10.25133/JPSSv342026.007>
- Fures, R., Hrgovic, Z., Cosic, V., Rosic, D., Gredicak, M., Malojcic, S., Krajcar, M., Radic, L., & Svazic, K. (2025). The Frequency of Complications Associated with Breastfeeding in Breastfeeding Mothers. *Medical Archives*, 79(2), 96. <https://doi.org/10.5455/medarh.2025.79.96-99>
- Gómez-Carvajal, A.-M., Santamaría-García, H., García, A. M., Valderrama, M., Mejia, J., Santamaría-García, J., Bernal, M., Silva, J., Ibáñez, A., & Baez, S. (2020). The Unique Social Sense of Puerperium: Increased Empathy and Schadenfreude in Parents of Newborns. *Scientific Reports*, 10(1), 5760. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-62622-7>
- Henniwati, H., Fazdria, F., Harahap, M. S., Nurdahlana, N., & Alchalidi, A. (2024). Pengaruh Konseling Teknik Menyusui terhadap Kejadian Lecet Puting Susu pada Ibu Multipara. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(12), 5273-5280. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.15504>
- Kihara, A. (2023). Extending Maternal Nutrition to the Neonate: The Value of Initiation and Exclusive Breastfeeding. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, 160(S1), 8-9. <https://doi.org/10.1002/ijgo.14535>
- Li, Z., Jia, Y., Parshley, I., Zhang, Y., Wang, J., & Long, Q. (2023). Current Prevalence, Changes, and Determinants of Breastfeeding Practice in China: Data from Cross-

- Sectional National Household Health Services Surveys in 2013 and 2018. *International Breastfeeding Journal*, 18(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s13006-023-00572-2>
- Limbong, M., & Desriani, D. (2023). Primipara's Knowledge of Breastfeeding Techniques. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 91–96. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.901>
- Lisnawati, N., Purantira, W. P., & Rizkika, A. (2023). Edukasi Pemberian Asi pada Bayi yang Baik dan Benar pada Ibu Menyusui melalui Media Booklet. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 948–961. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8587>
- Martin, C., Viky, M., Rokibullah, R., & Sofinia, H. (2022). The Physiological Changes in the Postpartum Period After Childbirth. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(03), 105–118. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v1i03.19>
- Mawi, N. E., Rong-Fang, H., Paulo, H. A., Chen, N., Liu, G.-H., & Abba-Aji, M. (2025). Prevalence and determinants of effective breastfeeding technique among early postpartum mothers in Fuzhou, China: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 20(2), e0319408. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319408>
- Mena-Tudela, D., Soriano-Vidal, F. J., Vila-Candel, R., Quesada, J. A., Martínez-Porcar, C., & Martin-Moreno, J. M. (2023). Is Early Initiation of Maternal Lactation a Significant Determinant for Continuing Exclusive Breastfeeding up to 6 Months? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3184. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043184>
- Nurlaili, Nasution, D. E., Hamdani, Rahmi Inayati, Mustafa, & Ikhwan, M. (2024). The Relationship Between Mothers' Knowledge and Attitude in Breastfeeding and The Occurrence of Nipple Irritation in Pidie Regency. *South Eastern European Journal of Public Health*, 665–671. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.1463>
- Putri, N. R., Larasati, D., Septiana, Y. C., Dharmawan, C., & Amalia, R. (2024). Edukasi Cara Peningkatan Produksi ASI dan Pijat Oksitosin pada Ibu Bayi 0-1 tahun dalam Rangka Peningkatan Cakupan ASI sampai 2 Tahun. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(2), 874–884. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i2.13153>
- Santos, I. L. B. dos, & Girianelli, V. R. (2025). Institutional Contribution to Promoting Breastfeeding among Working Women to Achieve Sustainable Development Goals. *Revista Brasileira de Saúde Ocupacional*, 50. <https://doi.org/10.1590/2317-6369/03724en2025v50eddsst1>
- Sari, D. M., Puryati, P., & Nurhayati, S. (2021). Manfaat Pijat Oketani dan Teknik Menyusui terhadap Derajat Putting Susu Lecet. *Jurnal SMART Kebidanan*, 8(2), 155. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v8i2.501>
- Uribe, F. A. R., Godinho, R. C. de S., Machado, M. A. S., Oliveira, K. R. da S. G., Espejo, C. A. N., de Sousa, N. C. V., de Sousa, L. L., Barbalho, M. V. M., Piani, P. P. F., & Pedrosa, J. da S. (2021). Health Knowledge, Health Behaviors and Attitudes During Pandemic Emergencies: A Systematic Review. *PLOS ONE*, 16(9), e0256731. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256731>
- Utami, V. W., Evrianasari, N., & Lutfiana, V. (2022). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Teknik Menyusui di Desa Liman Benawi Lampung Tengah. *JURNAL PERAK MALAHAYATI*, 4(1), 94–105. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i1.6256>

- Wahyuningsih, A., & Wahyuningsih, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Dengan Kejadian Puting Lecet Pada Ibu Nifas Di Bpm Siti Sujalmi, Jatinom, Klaten. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(2), 45-51. <https://doi.org/10.61902/involusi.v10i2.130>
- Wang, X., He, J., Cui, X., Zheng, Y., Li, Y., Shi, Y., Zhang, Y., & Liu, R. (2025). Maternal knowledge, attitudes, and practices regarding breastfeeding and mastitis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 25(1), 748. <https://doi.org/10.1186/s12884-025-07867-8>